

DENGKI ATAU HASAD PEMAKAN SEGALA KEBAIKAN

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam mushaf Kitab Suci al-Qur'an surat kedua terakhir memuat perintah kepada Nabi *saw* agar beliau memohon kepada Tuhan dari cuaca pagi (*rabb al-falāq*) supaya dilindungi dari kejahatan seorang pendengki. Ini menunjukkan betapa gawat dan berbahayanya kedengkian itu.

Memang di antara berbagai penyakit ruhani, dengki atau hasad adalah salah satu yang paling berbahaya untuk kehidupan manusia. Kita disebut dengki kepada seseorang jika kita—tanpa alasan yang jelas, apalagi alasan yang adil—serta-merta merasa tidak senang kepada segala kelebihan atau keutamaan yang dipunyainya. Kelebihan itu dapat bersifat kebendaan, seperti misalnya kekayaan dan harta; dapat juga tidak bersifat kebendaan, seperti, misalnya, kedudukan, kehormatan, atau prestise, kecakapan, dan lain-lain. Jika kita menyimpan kedengkian kepada seseorang, biasanya selain kita membencinya juga diam-diam dalam hati kita menginginkan orang itu celaka. Dan kalau sudah begitu, besar sekali kemungkinan kita langsung atau tidak langsung berusaha mencelakakannya.

Berbarengan dengan itu, kita mungkin akan terdorong untuk melancarkan fitnah-fitnah, yaitu berita-berita buruk yang tak benar atau palsu, tentang orang tersebut. Malangnya ialah bahwa fitnah itu, sekali dilancarkan dengan gencar, biasanya sulit sekali dibendung, dan membuat posisi orang yang difitnah itu menjadi tak berdaya dan tak mampu membela diri. Dan sementara itu si pendengki

itu mengetahui, malah mungkin mengamati, tingkah laku sasaran kedengkiannya, namun sasaran itu sendiri tidak mengetahui, dan mustahil mengamati, tingkah laku si pendengki. Jadi kedengkiian adalah pertarungan sepihak, yaitu si pendengki menyerang sasarannya, tanpa sasaran itu mengetahui, apalagi berdaya mengelak dan melawan. Karena itu kedengkiian dan fitnah acapkali benar-benar mencelakakan atau menjatuhkan nama orang yang menjadi sasarannya itu. Maka tidak heran bahwa Allah mengajari kita semua, agar memohon perlindungan-Nya dari kejahatan pendengki.

Lebih lanjut, Nabi *saw* bersabda dalam sebuah hadis: “*Jauhilah olehmu semua kedengkiian, sebab kedengkiian itu memakan segala kebaikan, sama seperti api memakan kayu bakar yang kering,*” (lihat *Bulūgh al-Marām*, hadis No. 1507). Peringatan dan penegasan Nabi *saw* itu sungguh harus kita renungkan dalam-dalam. Dari hadis itu jelas sekali bahwa jika mendengki seseorang, maka seluruh kebaikan itu habis dimakan oleh kedengkiian kita itu. Keterangannya ialah begini: Karena di dalam rasa dengki itu dengan sendirinya tersembunyi keinginan agar orang lain celaka, maka kedengkiian itu merupakan bukti yang tandas sekali bahwa sesungguhnya kita tidak memiliki itikad baik kepada orang lain atau sesama manusia secara tulus. Dengan kata-kata lain, adanya kedengkiian itu merupakan bukti amat nyata bagi kepalsuan semua perbuatan baik kita. Karena itu seluruh perbuatan baik kita itu pun musnah, ibarat rumah kertas yang dilahap habis oleh api kedengkiian kita sendiri. Sebab, apalah makna segala amal kebajikan, jika tidak dilandasi oleh itikad kebaikan? Nabi *saw* pun menegaskan bahwa semua perbuatan tergantung kepada niatnya, yakni, dorongan batin dan itikadnya.

Maka selain memohon kepada Allah perlindungan dari kejahatan pendengki, kita juga memohon agar kita sendiri terbebaskan dari kedengkiian. [❖]